

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Minat Menjadi guru**

###### **2.1.1.1 Pengertian Minat**

Menurut Crow & Crow (Nurlatifah, 2014:27) menjelaskan “minat atau *interest* dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong individu cenderung dan merasa tertarik pada sesuatu baik itu orang, benda, atau kegiatan maupun berupa pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. Menurut Hilgard (Suharyat, 2009:5) mengemukakan bahwa “minat adalah suatu proses yang tetap untuk memfokuskan diri terhadap sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan puas”.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (Suharyat, 2009:6) menyatakan bahwa “minat merupakan sebuah sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”. Jika mereka melihat sesuatu itu dapat menguntungkan maka mereka akan tertarik dan berminat pada sesuatu tersebut, namun jika sesuatu tersebut kurang menguntungkan maka mereka kurang berminat pada sesuatu itu.

###### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat**

Menurut Abror (Nurmala, 2020:20) berpendapat bahwa minat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

###### **1. Faktor Intern**

###### *a. The Factor of inner Urge*

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang merupakan suatu dorongan atau ketertarikan di dalam individu tanpa adanya dorongan dari luar.

###### *b. Emotional Factor*

Kesuksesan yang dicapai oleh seorang individu dapat mengakibatkan suatu perasaan senang akan pencapaian yang diperolehnya. Contohnya jika individu mengalami kegagalan, biasanya individu tersebut akan merasa kecewa dan

akhirnya akan mengurangi bahkan menghilangkan minat untuk menjalaninya lagi.

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern ini merupakan faktor yang berasal dari luar. Dimana faktor ini terkait hubungan individu dengan lingkungan yaitu seperti teman sebaya, kelompok referensi, atau lingkungan pendidikan. Contohnya jika ada individu yang tumbuh di tengah-tengah lingkungan yang baik dan mendukung dalam pencapaian tujuan maka hal tersebut akan memperkuat minat individu tersebut.

### 2.1.1.3 Minat Menjadi Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki suatu kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses *transfer* ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik (Maemunawati & Alif, 2020:34). Guru yaitu suatu jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus, dimana profesi guru ini tidak dapat dikerjakan oleh orang yang tidak mempunyai keahlian untuk melakukan segala pekerjaan sebagai guru. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya tercermin dari kompetensi yang harus dimilikinya. Hal tersebut tercantum dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Alawiyah, 2013:68). Terdapat empat kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Menurut Abin Syamsuddin Makmur (Suherman, 2005:1), seorang guru yang ideal mampu bertugas dan berperan sebagaimana seharusnya, antara lain sebagai berikut:

1. Pemelihara (*conservator*), terkait sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma.
2. Penerus (*transmitter*) sistem nilai tersebut kepada peserta didik
3. Penerjemah (*transformator*) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui suatu proses interaksi dengan peserta didik.

Setiap guru memiliki peran yang sangat penting bagi suatu perkembangan peserta didiknya. Guru selain sebagai pengajar, namun guru juga sebagai orang tua bagi peserta didik ketika di sekolah. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pemberi

informasi dan sebagai fasilitator bagi peserta didik yang mampu mengembangkan tingkat kedewasaannya dan senantiasa memberikan segala pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Guru ideal adalah guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan pada peserta didiknya. Ilmu guru seperti mata air yang tak akan pernah habis, semakin diambil maka airnya akan semakin jernih. Guru ideal merupakan seseorang yang menguasai ilmunya dengan baik, dimana seorang guru mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya. Selain itu, disukai oleh peserta didik serta cara mengajarnya yang mudah dipahami oleh peserta didik (Oktradiksa, 2012:247).

Minat menjadi guru yaitu suatu pemusatan pikiran, kemauan, perasaan, atau perhatian individu terhadap profesi guru. Minat menjadi guru dapat timbul berdasarkan respon positif diri, pengalaman, dan keberadaan suatu profesi guru yang dipandang dari sudut pribadi individu. Respon positif ini timbul akibat dari adanya faktor-faktor yang mendorong individu untuk tertarik sehingga individu tersebut berusaha memperoleh pengetahuan dan informasi-informasi mengenai profesi guru (Oktradiksa, 2012:248).

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru merupakan suatu perasaan senang dan ketertarikan individu terhadap sebuah profesi yang timbul karena adanya dorongan yang kuat dalam mencapai tujuan atau cita-cita yang diharapkan.

#### **2.1.1.4 Indikator Minat menjadi Guru**

Menurut Ahmadi (Nurmala, 2020:20) mendefinisikan “minat sebagai sikap jiwa individu yang tertuju terhadap suatu objek tertentu ketiga jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi) yang mana dalam hubungan itu mengandung unsur-unsur yang terdiri dari kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak)”. Melihat dari pengertian tersebut maka minat menjadi guru dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

##### **1. Kognisi (menenal)**

Minat mengandung unsur kognisi, artinya bahwa minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai suatu objek yang akan dituju. Semakin

banyak informasi yang kita peroleh maka dapat menimbulkan minat yang tinggi, kemudian semakin sedikit informasi yang diperoleh maka minat kita akan berkurang terhadap hal tersebut.

## 2. Emosi (perasaan)

Minat mengandung unsur emosi, artinya ketika individu memberikan perhatiannya untuk mendapatkan pengalaman atau ikut berpartisipasi dalam sesuatu aktivitas dan disertai dengan perasaan baik itu perasaan senang, sedih, kecewa, dan sebagainya.

## 3. Konasi (kehendak)

Konasi ini merupakan unsur lanjutan dari kognisi dan emosi dimana konasi ini diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat individu terhadap suatu objek yang diamatinya. Dimana kemauan tersebut direalisasikan sehingga mampu memiliki kemampuan pengetahuan mengenai objek yang akan diamati. Dengan kata lain, konasi ini sebagai suatu pilihan yang diambil oleh individu dalam memilih profesi guru dengan kemauannya sendiri dengan segenap hati tanpa ada paksaan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai indikator minat menjadi guru, maka peneliti menetapkan indikator pada penelitian ini diambil menurut Ahmadi, dimana minat diukur dari kognisi, emosi, dan konasi.

## **2.1.2 Kepribadian**

### **2.1.2.1 Pengertian Kepribadian**

Menurut Fillmore H. Sandford (Framanta, 2020:2) mengemukakan bahwa “kepribadian adalah sesuatu unik serta sifat-sifat individu yang berlangsung lama”. Oleh karena itu, kepribadian dijadikan sebagai ciri tersendiri dari orang lain yang tercermin dari tingkah laku, cara berfikir, cara berbicara, dan lainnya. Menurut Sjarkawi (Chairilisyah, 2012:4) mengemukakan bahwa “kepribadian adalah sifat dan tingkah laku yang menjadi ciri khas seorang individu yang membedakannya dengan orang lain”. Kepribadian merupakan keseluruhan sikap, perasaan, temperamen, ekspresi, ciri khas dari individu. Kepribadian ini merupakan suatu sifat hakiki individu yang tercermin pada suatu sikap dan perbuatan individu yang unik, dimana dapat menjadi pembeda dirinya dengan yang lain (Winarso, 2014:96).

### **2.1.2.2 Tipe-tipe Kepribadian**

Menurut Holland (Afandi, 2011:86-87), terdapat enam tipe kepribadian, yaitu tipe realistik, tipe intelektual, tipe artistik, tipe sosial, tipe usaha, dan tipe konvensional. Sedangkan, menurut Carl Gustav Jung (Alayyubi, dkk, 2020:203), mengklasifikasikan tipe kepribadian menjadi tiga jenis, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Introvert**

Kepribadian introvert adalah kondisi kepribadian yang memiliki orientasi subjektif secara mental dan cenderung menyukai kondisi yang tenang, cenderung hidup pada dunianya sendiri, dimana tipe ini sukar untuk bersosialisasi, tertutup, kurang suka bergaul, pendiam, dan pasif.

#### **2. Ekstrovert**

Kepribadian ekstrovert adalah kepribadian yang memiliki sifat energik, sangat baik dalam berinteraksi, mudah bergaul, aktif, terbuka, ceria, lincah, dan banyak bicara.

#### **3. Ambivert**

Kepribadian ambivert disebut sebagai kepribadian yang istimewa karena dapat menyesuaikan dengan lingkungan dimana dapat menjadi introvert maupun ekstrovert. Pada tipe ini individu selalu berubah minat, mengubah tindakan atau keputusan.

### **2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi Kepribadian**

Menurut Sjarkawi (Chairilisyah, 2012:3), terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal ini adalah faktor genetic atau bawaan. Artinya bahwa suatu faktor yang bawaan sejak lahir yang biasanya pengaruh dari keturunan kedua orang tuanya. Seperti kepribadian, keturunan, contohnya ibu yang pemarah maka kemungkinan anaknya akan menjadi seorang yang mudah marah juga.

#### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Dimana faktor eksternal ini biasanya berasal dari lingkungan individu tersebut.

Contohnya lingkungan terkecilnya yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, tetangga, dan lain sebagainya.

#### **2.1.2.4 Indikator Kepribadian**

Robbins (Pangastuti, 2018:90), mengungkapkan bahwa “setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya”. Untuk meninjau kepribadian manusia dapat menggunakan *The Big Five Personality*.

Menurut McCrae dan Costa (Prasetya, dkk, 2020:109), *The Big Five Personality* terdiri dari lima dimensi yang mewakili sifat kepribadian individu. *The Big Five Personality* tersebut antara lain:

##### 1. *Extraversion*

*Extraversion* menunjukkan suatu ketertarikan terhadap hubungan interpersonal. Dimana, ketertarikan ini membuat individu cenderung mudah bergaul dan mampu menunjukkan kasih sayang terhadap individu lain.

##### 2. *Agreeableness*

*Agreeableness* menunjukkan individu yang memiliki kepercayaan terhadap orang lain, kepercayaan yang dimiliki membuat individu ini cenderung rendah hati dan mau menerima saran dari orang lain yang dianggap lebih mampu dan lebih benar dari pendapatnya sendiri.

##### 3. *Conscientiousness*

*Conscientiousness* ini menjelaskan sifat individu yang bertanggungjawab terhadap pekerjaan dan selalu berhati-hati dalam bertindak.

##### 4. *Neuroticism*

*Neuroticism* ini menunjukkan kecenderungan seseorang pada kestabilan emosinya. Individu yang emosinya stabil akan mengalami keadaan tenang, aman, dan tidak mudah khawatir.

##### 5. *Openness to experience*

*Openness to experience* ini merupakan sifat yang menunjukkan keterbukaan pada pengalaman. Individu pada dimensi ini adalah orang yang kreatif, imajinatif, berfikiran luas, dan rasa ingin tahu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis menetapkan indikator dalam penelitian untuk mengukur kepribadian yaitu dilihat dari *The Big Five Personality*

yang mencakup *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism*, dan *openness to experience*.

### **2.1.3 Self Efficacy**

#### **2.1.3.1 Pengertian Self Efficacy**

Efikasi diri (*Self Efficacy*) ini pertama kali diperkenalkan oleh Bandura pada tahun 1986. Menurut Bandura (Adicondro & Purnamasari, 2011:19-20) mengemukakan bahwa “Efikasi diri (*Self Efficacy*) adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi serta menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”. Efikasi diri ini diyakini bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil yang positif.

Dalam perkembangan selanjutnya Bandura dan Wood (Nursito & Nugroho, 2013:205), mengemukakan bahwa “efikasi diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, sumber kognitif, serta serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi”. Sedangkan menurut Ormrod (Evaliana, 2015:62) menjelaskan bahwa “efikasi diri merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan suatu perilaku tertentu atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

#### **2.1.3.2 Sumber Self Efficacy**

Menurut Bandura (Hendriana & Kadarisma, 2019:156-157), menyatakan bahwa sumber *self-efficacy* pada diri individu antara lain yaitu:

##### **1. Pengalaman Keberhasilan (*mastery experiences*)**

Pengalaman sukses ini dipandang sebagai suatu cara yang paling efektif untuk mengembangkan rasa yang kuat efikasi diri. Hal tersebut karena kesuksesan akan membangun efikasi diri dalam individu. Setiap kesulitan dan hambatan yang dihadapi akan mengajarkan bahwa kesuksesan membutuhkan usaha keras.

##### **2. Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*)**

Individu akan memperkirakan keahlian dan perilaku yang sesuai untuk dijadikan contoh dalam mengerjakan suatu kegiatan. Dimana dengan mengamati dan melakukan pemodelan terhadap individu lain, maka individu tersebut dapat belajar dari orang lain tersebut. dapat diasumsikan bahwa, jika individu yang

melihat orang lain sukses dengan usaha dan ketekunannya maka individu tersebut meyakini bahwa ia juga harus mampu mencapai kesuksesan itu. Tidak lupa penilaian atas keahlian yang dimiliki juga dilakukan, hal tersebut untuk mengetahui besar usaha yang harus dikeluarkan dalam rangka mencapai keahlian yang dibutuhkan

### 3. Persuasi Sosial (*Sosial Persuasion*)

Efikasi diri individu lebih ditumbuhkan melalui mekanisme ajakan sosial melalui orang lain yang dianggapnya lebih memiliki kompetensi.

### 4. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*)

Individu akan menilai kemampuannya berdasarkan tanda psikologis yang dialaminya. Contohnya kondisi stress dan kecemasan dilihat oleh individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan diri. Ketika individu menghadapi suatu tugas, apakah cemas atau khawatir atau juga tertarik, maka dapat mempengaruhi keyakinan terhadap kemampuannya.

#### **2.1.3.3 Indikator *Self Efficacy***

Menurut Bandura (Wulandari, 2013:4-5), terdapat tiga indikator dari *self efficacy*. Tiga indikator tersebut antara lain:

#### 1. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan)

*Magnitude* adalah dimensi yang berkaitan dengan derajat kesulitan suatu tugas yang dihadapi oleh individu. Pada dimensi ini memfokuskan individu dalam mengatasi kesulitan tugas atau kegiatan yang dihadapi. Dimana dalam dimensi ini persepsi individu akan berbeda-beda dalam menyikapi tingkat kesulitan dari suatu tugas. Bisa saja ada yang menganggap tugas tersebut sulit atau orang lain mungkin menganggap tugas tersebut mudah. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan individu tersebut dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa diluar kemampuannya.

#### 2. *Generality* (Keadaan Umum)

*Generality* berhubungan dengan tingkah laku dimana seorang individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Individu tersebut dapat merasa yakin dalam menyelesaikan tugas dan yakin terhadap kemampuan dirinya, dimana tergantung pada pemahaman akan kemampuan dirinya yang terbatas



dihadapkan pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau terhadap serangkaian aktivitas serta situasi yang lebih luas dan bervariasi.

### 3. *Strength* (Kekuatan)

Strength berkaitan dengan kekuatan atau ketahanan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas, maka akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak rintangan dan permasalahan yang akan dihadapi. Dengan efikasi diri, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapatkan. Hal tersebut karena semakin kuat perasaan efikasi diri dan semakin besar ketekunan, maka akan semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukannya dengan berhasil.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis menetapkan indikator dalam penelitian ini untuk mengukur *self efficacy*, yaitu menurut Bandura yang dapat diukur dari dimensi *magnitude*, *generality*, dan *strength*.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No.	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arizka Nurmala (2020)	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kepribadian, dan efikasi diri terhadap Minat menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FE UNNES	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan lingkungan keluarga, kepribadian dan efikasi diri berpengaruh positif signifikan terhadap minat menjadi guru sebesar 59,5%. Secara parsial lingkungan keluarga

			berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru sebesar 3,42%, kepribadian berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru sebesar 26,01%, dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat menjadi guru sebesar 4,37%.
2.	Vitus Yoachim Batubara (2019)	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> , Prestise Profesi guru, dan Dukungan Orang tua Terhadap Minat menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) <i>Self Efficacy</i> berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru; (2) prestise profesi guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru; (3) dukungan orang tua berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru; (4) <i>Self Efficacy</i> , prestise profesi guru dan dukungan orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat menjadi guru.
3.	Diah Rani Candra Sari (2018)	Pengaruh Pengalaman PPP, Lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan secara

		Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap Minat menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi	simultan pengalaman PPP, lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap minat menjadi guru sebesar 56,7%. Sedangkan secara parsial, ada pengaruh pengalaman PPP terhadap minat menjadi guru sebesar 23,42%, ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru sebesar 23,17%, dan ada pengaruh teman sebaya terhadap minat menjadi guru sebesar 53,4%.
4.	Desti Wahyuni dan Rediana Setiyani (2017)	Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi diri Terhadap Minat menjadi Guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara simultan persepsi tentang profesi guru, lingkungan keluarga, dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat menjadi guru sebesar 52,1%, sedangkan sisanya 47,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Secara parsial, persepsi tentang profesi guru tidak terbukti berpengaruh terhadap

			minat menjadi guru sebesar 0,34%. Sedangkan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat menjadi guru sebesar 2,79%, dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat menjadi guru sebesar 38,07%.
--	--	--	---

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu**

Persamaan	Perbedaan
<p>a. Variabel terikat (Y), dimana sama-sama membahas terkait Minat menjadi Guru</p> <p>b. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuesioner atau angket.</p> <p>c. Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>a. Menggunakan dua variabel bebas (X), yaitu Kepribadian dan <i>Self Efficacy</i> sebagai faktor yang mempengaruhi Minat menjadi Guru.</p> <p>b. Desain Penelitian yang digunakan, dimana dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>Explanatory Research</i>.</p> <p>c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, dimana dalam penelitian ini menggunakan <i>Proportionate Random Sampling</i>.</p> <p>d. Tempat Pelaksanaan Penelitian, dimana dalam penelitian ini dilaksanakan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.</p>

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2016:95), mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai suatu masalah yang penting”.

Grand Theory yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behaviour*). Dimana teori ini dikemukakan oleh Icek Ajzen. *Theory of Planned Behaviour* (TPB) adalah model sikap yang memperkirakan minat seseorang dalam menentukan suatu sikap seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia terlebih dahulu dipengaruhi oleh minat (*behavior intention*). Menurut Hilgard (Suharyat, 2009:5) mengemukakan bahwa “minat adalah suatu proses yang tetap untuk memfokuskan diri terhadap sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan puas”. Menurut Ajzen (1991:189) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Ketiga faktor tersebut saling bersangkutan dan menjadi faktor penentu perilaku tersebut.

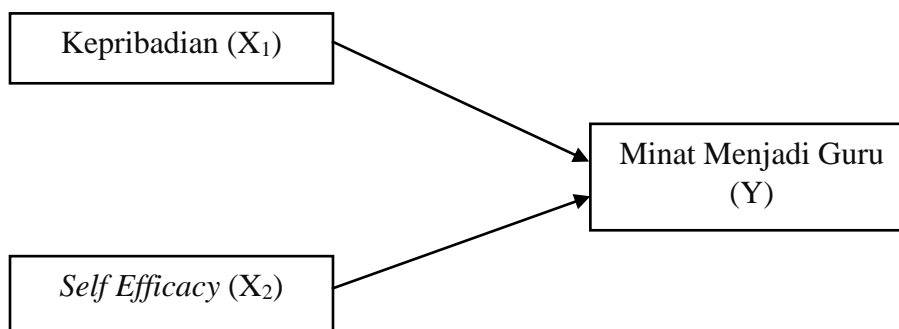
Faktor pertama yang mempengaruhi minat yaitu sikap terhadap perilaku dimana sikap tersebut dipengaruhi oleh keyakinan bahwa suatu perilaku tersebut akan membawa pada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Dalam perilaku membutuhkan adanya perasaan positif atau negatif dari seseorang. Perasaan positif yang ada pada individu akan membawa individu tersebut untuk melakukan yang ingin dicapai, namun jika perasaan yang ada pada individu adalah perasaan negatif maka akan membawa individu untuk menghindari atau menolaknya. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki minat terhadap sesuatu maka individu tersebut akan cenderung untuk melakukan berbagai hal untuk mencapai tujuannya.

Faktor kedua yang mempengaruhi minat adalah pengaruh sosial atau norma subjektif. Norma subjektif diartikan sebagai persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Pengaruh sosial ini diasumsikan sebagai suatu fungsi kepercayaan yang mendasari seorang individu atau kelompok tertentu untuk menyetujui atau tidak menyetujui dalam melakukan suatu tindakan. Sejalan dengan teori tersebut, terdapat kaitannya dengan minat

menjadi guru pada penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal seperti kepribadian, persepsi serta motivasi. Sedangkan pada faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, kelompok acuan, tetangga, dan sebagainya. Selain itu, menurut John Holland (Holik, 2021:94) mengemukakan bahwa “minat dapat timbul berdasarkan kepribadian yang dimiliki oleh individu”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan variabel kepribadian.

Faktor ketiga yang mempengaruhi minat yaitu kontrol perilaku. Dimana kontrol perilaku ini ditentukan oleh suatu pengalaman masa lalu, hambatan danantisipasi dalam menghadapi hambatan tersebut. Asumsinya jika seorang individu menarik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku maka individu tersebut akan semakin besar kontrol perilakunya. Kontrol perilaku ini dikelompokkan menjadi dua komponen yaitu efikasi diri (*self efficacy*) dan kontrolabilitas (*controllability*). Efikasi diri sebagai kontrol perilaku yang sangat penting. Efikasi diri penting karena ketika individu memiliki pandangan mengenai kesulitan dan kemudahan dalam melakukan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sebagai guru. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa ketika individu memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan memiliki keyakinan diri dalam melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan tugas dan kewajibannya. Begitu juga sebaliknya, jika individu yang memiliki efikasi diri yang rendah maka akan sulit dalam melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan profesi guru. Dalam penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri sebagai kontrol perilakunya.

Dari uraian di atas dapat dibuat kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian menurut Sugiyono (2016:99), yaitu “Jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian, yang mana permasalahan dalam penelitian tersebut telah dinyatakan ke dalam sebuah bentuk kalimat pernyataan”. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H<sub>1</sub>= H<sub>0</sub> : Kepribadian tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat menjadi Guru pada mahasiswa.

H<sub>a</sub> : Kepribadian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat menjadi Guru pada mahasiswa.

H<sub>2</sub>= H<sub>0</sub> : *Self Efficacy* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat menjadi Guru pada mahasiswa.

H<sub>a</sub> : *Self Efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat menjadi Guru pada mahasiswa.

H<sub>3</sub>= H<sub>0</sub> : Kepribadian dan *Self Efficacy* (simultan) tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat menjadi Guru pada mahasiswa.

H<sub>a</sub> : Kepribadian dan *Self Efficacy* (simultan) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat menjadi Guru pada mahasiswa.